

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Intervensi militer Rusia terhadap Georgia disebabkan oleh kondisi ekonomi, kekuatan dan kemampuan militer, dan perluasan NATO ke Timur. Dengan intervensinya ini, Rusia menunjukkan pada dunia, bahwa negara pewaris Uni Soviet ini masih memiliki kekuatan untuk mempertahankan pengaruhnya di sekitar kawasannya.

Intervensi militer Rusia terhadap Georgia di Ossetia Selatan bukan merupakan sebuah kejadian tunggal namun merupakan kelanjutan dari konflik antara Georgia dan Ossetia Selatan yang dibekukan setelah intervensi Rusia pada tahun 1992. Konflik Georgia-Ossetia Selatan merupakan konflik yang memiliki akarnya pada pemaksaan Georgia oleh kekaisaran Rusia pada abad ke-19 dan upaya Ossetia Selatan untuk melepaskan diri dari Georgia dan bergabung bersama saudara-saudara etnisnya di Ossetia Utara yang masih termasuk dalam wilayah Rusia.

Di Rusia telah terjadi perdebatan panjang mengenai peran dan posisi Rusia di dalam komunitas dunia, yaitu sebagai bagian dari Barat (Eropa), Timur (Asia), atau keduanya (EURASIA). Kebijakan luar negeri Rusia sejak 1991 hingga 2008 turut diwarnai oleh perdebatan ini yang kemudian berimbas pada orientasi kebijakan luar negeri. Rusia memiliki kepentingan nasional yang termaktub dalam dokumen konsep keamanan nasional tahun 2000. Di lingkup dunia internasional antara lain ialah:

- ∇ Memperkuat status kekuatan besar yang dimiliki Rusia sebagai penerus Uni Soviet
- ∇ Membina hubungan yang lebih erat dengan negara-negara di sekitar kawasannya

Faktor-faktor kondisi ekonomi, kekuatan dan kemampuan militer, serta perluasan NATO menjadi latar belakang keputusan Rusia untuk mengintervensi militer terhadap Georgia. Kinerja perekonomian Rusia mengalami penurunan setelah menerapkan kebijakan

pada tahun 1992 dan perlahan-lahan mengalami kenaikan pada awal tahun 2000. Akibat kekalahan di Perang Chechnya I, militer Rusia pun turun.

Presiden Georgia Mikhail Saakashvili yang pro terhadap Barat tentu akan berusaha mendekatkan negaranya dengan Barat, antara lain dengan berusaha bergabung menjadi anggota NATO ataupun Uni Eropa. Tujuan Mikhail Saakashvili tersebut tentu tidak dapat tercapai dengan mudah, karena Rusia akan menentang keanggotaan negara-negara bekas Uni Soviet ke dalam organisasi regional Barat, baik NATO maupun Uni Eropa. Terlebih dengan bangkitnya Rusia, tentu pihak Barat juga akan melakukan pertimbangan matang untuk dapat menerima Georgia ataupun negara bekas Uni Soviet sebagai anggota.

NATO memperluas keanggotaannya pada tahun 1999 dan 2004 dengan memasukkan negara-negara eks Uni Soviet dan Pakta Warsawa. Rusia merasa dikesampingkan atas perluasan keanggotaan NATO dan Rusia menganggap bahwa NATO tidak memberlakukannya dengan sesuai sebagai status kekuatan yang besar.

Rusia merasa terancam dengan keinginan bergabungnya Georgia ke NATO. Jikalau semua itu terjadi, maka NATO berada didepan garis hadapan Rusia secara langsung. Perluasan NATO dianggap sebagai permasalahan eksternal Rusia yang dihadapinya saat ini, sehingga keinginan Georgia yang mau bergabung dengan NATO disebut sebagai ancaman terhadap keamanan nasional Rusia kedepan.

Selain faktor intervensi militer Rusia kedalam konflik di Ossetia Selatan ini, konflik yang terjadi antara Georgia dan Rusia di Ossetia Selatan pada tahun 2008 ini pun terbukti merupakan aksi provokasi yang dilakukan oleh Georgia. Pemerintah Georgia terbukti telah terlebih dahulu menyerang pasukan perdamaian Rusia di Ossetia Selatan dan melakukan penyerangan terhadap kelompok separatis yang berada di Ossetia Selatan. Penyerangan tersebut tentu akan membuat Rusia melakukan perlindungan terhadap warganya, sehingga membuat Rusia masuk menyerang ke wilayah Ossetia Selatan.

Dari seluruh rangkaian kesimpulan diatas menyimpulkan kembali bahwa ketika Georgia melancarkan gencatan senjata terhadap Ossetia Selatan pada tahun 2008. Dan tujuan penyerangan Georgia ini untuk mempercepat keanggotaannya pada NATO dan Uni Eropa, karena Georgia terbukti mendapatkan ancaman serius dari Rusia. Sesuai dengan kepentingan nasional Georgia, Georgia berusaha untuk menjaga integritas wilayahnya dengan mengambil alih wilayah yang dikuasai oleh kelompok separatis, namun harus dengan cara perundingan damai tanpa kekerasan. Penggunaan kekerasan oleh Georgia dalam menyelesaikan masalah di dalam negerinya sudah merupakan pelanggaran terhadap kebijakannya sendiri. Oleh karena itu pihak Rusia menjawab dengan memasuki wilayah konflik tersebut. Karena Rusia menilai dengan intervensinya ini maka konflik antara Georgia dan Ossetia Selatan akan berakhir.

